

Optimalisasi Kader Posyandu dalam Pencegahan *Stunting* melalui Inovasi MPASI Superfood Lokal

Anggi Febrianti¹, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar^{*2}, Andi Muhammad Iqbal Akbar Asfar³, A. Nurannisa F.A⁴, Nur Afina⁵ dan Ika Paradina Kusma⁶

^{1,2,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Bone, Kabupaten Bone, Indonesia

³Politeknik Negeri Ujung Pandang, Kabupaten Bone, Indonesia

tauvanlewis00@gmail.com

ABSTRACT

The high prevalence of stunting in Bone Regency, particularly in Balle Village, has become a serious concern in improving the nutritional quality of toddlers. The village has a wealth of underutilized local superfood s, namely moringa leaves and papaya. Through a community service program called Growth, the implementing team aims to empower the Mutiara Posyandu cadres by transforming these ingredients into innovative jelly candy products as nutritious and child-friendly complementary feeding (MPASI) alternatives. The program was carried out through four strategic stages: Knowledge Asset (nutrition education and introduction to local superfood s), Production Asset (training in jelly candy processing), Development Asset (packaging, labeling, digital marketing, and cadre regeneration), and Scalability Asset (ensuring sustainability and multi-stakeholder collaboration). The implementation results indicate a significant improvement in the knowledge and skills of the cadres, the emergence of a village innovation product, and strengthened synergy among academics, local government, and the community in stunting prevention efforts.

Keywords: *Stunting, Complementary Feeding, Moringa, Papaya, Cadres*

ABSTRAK

Tingginya angka *stunting* di Kabupaten Bone, khususnya di Desa Balle, menjadi perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas gizi balita. Desa ini memiliki potensi *superfood* lokal berupa daun kelor dan pepaya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui program pengabdian masyarakat bertajuk *Growth*, tim pelaksana berupaya memberdayakan Kader Posyandu Mutiara dalam mengolah potensi tersebut menjadi produk inovatif berbentuk Permen *Jelly* sebagai MPASI alternatif yang bergizi dan ramah anak. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan strategis: *Knowledge Asset* (edukasi gizi dan potensi *superfood* lokal), *Production Asset* (pembuatan dan pengemasan produk), *Development Asset* (pemasaran digital dan kaderisasi), serta *Scalability Asset* (penguatan keberlanjutan dan kerja sama multipihak). Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader, terbentuknya produk inovatif desa, serta terciptanya sinergi antara akademisi, pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: *Stunting, MPASI, Kelor, Pepaya, Posyandu*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia (Martony, 2023). Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% dengan target nasional penurunan menjadi 14% pada tahun 2024. Di Kabupaten Bone, angka ini juga tergolong tinggi, termasuk di wilayah Desa Balle, Kecamatan Kahu. *Stunting* terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, terutama pada 1000 hari pertama



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kehidupan (HPK) yang berdampak terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun kognitif (Hizriyani, 2021). Salah satu penyebab utama *stunting* adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi seimbang khususnya sayuran dan buah sejak usia dini (Wigati, Sari, & Suwanto, 2022).

Desa Balle memiliki potensi pangan lokal berupa tanaman kelor (*Moringa oleifera*) dan pepaya (*Carica papaya*). Tanaman kelor dan pepaya kaya akan zat gizi seperti vitamin A, C, kalsium, zat besi, serta antioksidan (Prihatini dan Dewi, 2021). Kelor bahkan dijuluki sebagai “*Miracle Tree*” karena kandungan nutrisinya yang sangat tinggi dan bermanfaat dalam pencegahan malnutrisi (Shabhati, Hamid, & Zuraini, 2022). Namun, pemanfaatan kelor dan pepaya masih terbatas pada konsumsi konvensional, tanpa adanya inovasi yang menarik minat anak-anak. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama kader posyandu mutiara di Desa Balle menunjukkan bahwa kader kekurangan inovasi dalam membuat MPASI karena hanya bergantung pada kacang hijau yang bersifat musiman dan anak-anak lebih menyukai makanan manis seperti permen, sedangkan permen yang beredar di pasaran umumnya rendah nutrisi dan tinggi gula (Dewi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan pangan lokal bergizi ke dalam bentuk yang menarik bagi anak-anak, serta mudah dikonsumsi dalam bentuk MPASI.

Program ini menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan kreatif dan edukatif, yakni mengolah *superfood* lokal menjadi produk camilan sehat berbentuk permen jelly yang disukai anak-anak. Melalui program *Growth* Kader Posyandu dilatih tidak hanya untuk memproduksi, tetapi juga untuk mendistribusikan pengetahuan dan produk kepada masyarakat. Inisiatif ini diharapkan dapat mengatasi dua masalah sekaligus yaitu pemenuhan gizi dan pemberdayaan ekonomi komunitas.

Program ini tidak hanya menasar penguatan gizi, tetapi juga pemberdayaan kader posyandu sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, kader tidak hanya akan memahami pentingnya gizi seimbang dan *stunting*, tetapi juga mampu mengolah *superfood* lokal menjadi produk bernilai gizi dan ekonomi. Kegiatan ini juga selaras dengan semangat pembangunan desa sehat dan mandiri sebagaimana tertuang dalam program prioritas Kabupaten Bone, yaitu Bone Mabessa (Mandiri, Berdaya Saing dan Sejahtera), program ini juga sejalan dengan skala prioritas nasional pada tema PKM No.2, yaitu kesehatan dan gizi masyarakat khususnya pada upaya penanggulangan *stunting*, serta turut mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa No.3 mengenai Desa Sehat dan Sejahtera dengan Poin 3.9 mengurangi penyakit akibat bahan kimia berbahaya dan selaras dengan Asta Cita No.2 dalam mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan dan ekonomi kreatif

Dengan strategi pengolahan yang tepat, produk permen *jelly* ini diharapkan mampu meningkatkan minat konsumsi pangan sehat di kalangan anak-anak balita dan menjadi MPASI alternatif yang mudah diterima. Kemudian limbah dari proses produksi akan diolah menjadi selai, tepung (biskuit), abon dan pestisida nabati seperti *Eco-Pesticide*, sehingga mendukung prinsip *zero waste* dan keberlanjutan lingkungan. Program pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan masalah jangka pendek berupa *stunting*, tetapi juga mendorong terciptanya ekonomi komunitas berbasis pangan lokal yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh kader dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut terhadap efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan kader, minat konsumsi gizi anak dan potensi replikasi program di wilayah lain.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian ini dilakukan secara partisipatif berbasis masyarakat (*society participatory*) melalui pendekatan *learning by doing* dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan (Asfar *et al.*, 2021). Metode yang digunakan adalah ABCD (*Asset, Based, Community, Development*) berdasarkan konsep John McKnight (2018) yang berfokus pada pengembangan potensi dan aset lokal. Dalam implementasinya kami merancang Program *Grwoth* dengan 4 tahapan utama yaitu, *Knowledge Asset, Production Asset, Development Asset* dan *Scalability Asset*. Program ini dilaksanakan di Posyandu Desa Balle Program ini dijalankan melalui empat tahapan inti:

1. *Knowledge Asset*

Kader diberikan edukasi mengenai pentingnya gizi, potensi kandungan nutrisi dari daun kelor dan pepaya, serta dampak jangka panjang dari *stunting*. Materi disampaikan melalui seminar edukatif,

FGD dan distribusi brosur. Dalam tahapan ini, kader juga dilatih untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, khususnya dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu balita.

2. *Production Asset*

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan intensif pembuatan Permen *Jelly* dari daun kelor dan pepaya. Teknik produksi menggunakan metode 5P: Pencampuran, Pemanasan, Pembentukan, Pendinginan dan Pengemasan (Diana, *et al.*, 2022). Selain membuat produk utama, kader juga diarahkan untuk memanfaatkan ampas kelor dan pepaya sebagai produk sekunder berupa *Eco-Pesticide* alami.

3. *Development Asset*

Tahap ini fokus pada keterampilan lanjutan kader dalam membuat kemasan menarik dan label produk, serta pelatihan pemasaran digital menggunakan media sosial (*Instagram* dan *TikTok*) dan *marketplace* (*Shopee*). Kaderisasi juga dilakukan untuk menjaring mitra baru yang dapat melanjutkan produksi di luar masa pendampingan.

4. *Scalability Asset*

Sebagai upaya memperluas dampak program, dilakukan kerja sama multipihak dengan Pemerintah Desa, Puskesmas dan Universitas Muhammadiyah Bone untuk menjaga keberlanjutan serta mengembangkan program pada wilayah lain yang memiliki tantangan serupa.

Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test* dengan pengujian *Interpersonal Communication Competency Scale* (ICCS) yang diadopsi dari Rubin dan Martin (1994) mengenai *Effective Interpersonal Communication Skills*. kemudian untuk *Teamwork Competency Test* (TWCT) yang diadopsi dari Aguado, Rico, Manzanares dan Salas (2014) mengenai *Teamwork effectiveness*. Kemudian menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *likert* dengan alat ukur *Kirkpatrick's Model of Training Evaluation* yang diadopsi dari Kirkpatrick (1959) dan terakhir menggunakan *Observational Sheet* untuk menilai keaktifan mitra selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Growth* menghasilkan berbagai capaian yang selaras dengan tahapan pengembangan berbasis aset komunitas. Setiap tahapan menunjukkan keberhasilan yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas kader Posyandu Mutiara serta terciptanya inovasi pangan lokal yang bermanfaat.

1. *Knowledge Asset*

Tahap awal ini berhasil meningkatkan pemahaman kader mengenai pentingnya gizi seimbang, bahaya *stunting*, serta potensi nutrisi dari daun kelor dan pepaya (Budiastuti, *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan edukasi melalui seminar, diskusi kelompok (FGD) dan distribusi brosur terbukti efektif membangun kesadaran mitra terhadap pemanfaatan *superfood* lokal sebagai solusi pencegahan *stunting* (Rahmawati, *et al.*, 2024). Kader juga mulai mampu menjelaskan kembali kepada masyarakat manfaat dari MPASI berbasis kelor dan pepaya. Pelaksanaan tahapan *Knowledge Asset* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 *Knowledge Asset*

2. *Production Asset*

Pada tahap ini, seluruh kader menunjukkan kemampuan dalam mengolah bahan lokal menjadi produk Permen *Jelly* sehat. Dengan menerapkan metode 5P (Pencampuran, Pemanasan, Pembentukan, Pendinginan dan Pengemasan), kader berhasil menghasilkan produk yang konsisten dari segi tekstur, rasa dan bentuk. Inovasi lanjutan juga dilakukan melalui pemanfaatan ampas kelor untuk pembuatan *Eco-Pesticide*, sebagai bentuk efisiensi bahan dan pendekatan ramah lingkungan (Sridanti dan Febrianto, 2024). Pencatatan proses produksi dilakukan secara mandiri oleh kader, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan dokumentasi dan kontrol mutu. Pelaksanaan tahapan *Production Asset* dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2 *Production Asset*

3. *Development Asset*

Tahap pengembangan memperlihatkan capaian dalam bidang kemasan, labeling, serta promosi produk (Marzuki, Natsir dan Arsyad, 2025). Kader dilatih membuat desain label yang informatif dan menarik, dengan menggunakan bahan sederhana yang tersedia di desa. Kader posyandu juga mengunggah dokumentasi produk ke media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram*, serta menjajakan produk di *marketplace* seperti *Shopee*. Selain itu, proses kaderisasi dimulai dengan melibatkan kader baru dari divisi lain dalam posyandu. Pelaksanaan tahapan *Development Asset* dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3 *Development Asset*

4. *Scalability Asset*

Keberlanjutan program mulai terbentuk melalui inisiasi kerja sama dengan Puskesmas Kahu, Pemerintah Desa Balle dan pihak Universitas Muhammadiyah Bone. Dalam kegiatan posyandu bulanan, produk diperkenalkan sebagai MPASI tambahan dan diterima baik oleh ibu-ibu balita. Selain itu, beberapa kader mulai mengembangkan rencana usaha mikro berbasis produk Permen *Jelly* dan *Eco-Pesticide*. Program juga berhasil mendorong pembentukan sistem kerja tim yang kuat dengan pengukuran Pengetahuan Anderson, (2001) dan Krathwohl, (1972) serta Pengukuran Keterampilan Simpson, serta kategori keaktifan mitra selama program yaitu 60,5% Sangat Aktif dan 39,5% Aktif. Pelaksanaan tahapan *Scalability Asset* dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

Gambar 4 *Scalability Asset*

Hasil observasi menunjukkan bahwa mitra tidak hanya memperoleh manfaat dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga dalam aspek kemandirian, kolaborasi dan semangat kewirausahaan berbasis potensi desa. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa program dapat direplikasi dan dilanjutkan secara mandiri oleh komunitas mitra.

SIMPULAN

Program *Growth* terbukti berhasil memberdayakan Kader Posyandu Mutiara dalam mengolah potensi *superfood* lokal menjadi MPASI alternatif yang sehat dan ramah anak. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, tetapi juga dari terbentuknya sinergi antara masyarakat, pemerintah dan institusi pendidikan tinggi. Selain memberikan dampak gizi langsung kepada anak-anak, program ini juga membuka peluang usaha komunitas berbasis pangan lokal. Ke depan, program ini dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa sebagai upaya kolektif dalam menurunkan prevalensi *stunting* di setiap daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi atas dukungan dana melalui Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (PKM-PM). Terima kasih juga kepada Universitas Muhammadiyah Bone, Pemerintah Desa Balle, Puskesmas Kahu, serta Kader Posyandu Mutiara atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R., Asfar, A. M. I. T., Rianti, M., Andriani, I., Malina, A. C., Kasmianti, K., ... & Nurannisa, A. (2024, March). Pengolahan tepung rumput laut (Seaweed Fluor) serbaguna dalam membantu olah lanjut pemberian makanan tambahan (PMT) guna mencegah tengkes (stunting). *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(2), 180–190.
- Aguado, D., Rico, R., Sanchez-Manzanares, M., & Salas, E. (2014). Teamwork competency test (TWCT): A step forward on measuring teamwork competencies. *Group Dynamics: Theory, Research and Practice*, 18(2), 101.
- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. 2001. A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objectives. Longman. New York.
- Budiastuti, R. F., Sabila, A., Yuwanda, A., Zhafira, B., Indriani, M., Imanda, R. C., & Hermawati, S. P. (2024). Pemberdayaan kader Posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita untuk pencegahan stunting dengan memanfaatkan nutrasetikal daun kelor (*Moringa oleifera*). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 127–134.
- Diana, L. R., Adinda, E. R., Santoso, I. H., & Erreza, M. (2022). Permen kelor jelly (kelly): Diversifikasi sebagai bentuk inovasi produk UMKM Omah Kelor Anugerah Blitar. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 229–233.
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian ASI eksklusif sebagai pencegahan stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022: Prevalensi stunting balita*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kirkpatrick, D. (1959). The Kirkpatrick model of training evaluation. *The Journal of the American Society of Training Directors*, 13(11), 3–9.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Marzuki, K., Natsir, N., & Arsyad, Y. (2025). Edukasi mengolah buah durian sebagai industri rumah tangga di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Tasnim Journal for Community Service*, 6(2), 104–111.
- Prihatini, I., & Dewi, R. K. (2021). Kandungan enzim papain pada pepaya (*Carica papaya* L.) terhadap metabolisme tubuh. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 449–458.
- Rahmawati, S., Yati, S. R., Sholihah, P. D., & Aviva, R. (2024). Membangun kesadaran stunting di Indonesia: program edukasi komprehensif oleh kelompok pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. *Social Studies in Education*, 2(1), 59–74.
- Rubin, R. B., & Marti, M. M. (1994). Development of measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports*, 11(1), 33–34.
- Simpson, E.J. 1972. The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain. Gryphon House. Washington, DC.
- Sridanti, I. L., & Febrianto, S. (2024). Transfer teknologi pengendalian penyakit bercak daun pada cabai berbasis ekstrak daun kelor sebagai pestisida nabati. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 111–116.
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162.